

RAHASIA SURAT AT TIIN: KAJIAN SEJARAH ANALISA GEOPOLITIK MENGUASAI KOTA AL QUDS

Nandang Cahya

Pascasarjana S2 Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung
cahyamoe@gmail.com

Diterima: 3 Desember 2019 Disetujui: 3 Desember 2019 Dipublikasikan: 2 Maret 2020

Abstract

Al Quds or "Jerusalem" is a small town, it is only around 1 km square, this old city knew in the history as laden and bloodshed city, there was many several great empires and strength that overwhelm this city, like Babylon, Peria, Roman, and before 14 century Muslims came and open this city. Nowadays, this city "Al Quds" is under Israeli occupation. The invaders from Zionist movement wanted to establish Israile Kingdom stretching from the Nile in Egypt to the river of Euphrate in Iraq. Certainly "Al Quds" for Muslims is not only a Holy City, it is a political capital, and libarate Al Quds from the hands of Israel is a duty. This liberation project is not easy; Muslims must understand the geopolitical map. This paper is a historical study about the strategy of Omar bin Khattab and Saladin Ayyubi to libarate Al Quds. Research method used the geopolitics with geographical analysis to study Al Quds sitaution as referd in Surat At-Tiin. With this full understanding, Umar Ibn Al-Khattab and Saladin Ayyubi make the same strategi to open the cities around Al-Quds buffer, Especially Egypt and Syria (the Sham). Up to the present these two areas (Syria and Egypt) have significance to Al Quds and Palestine, so if these areas opened, the way to liberation of Holy City will be easy. So the secret key to libarate Al Quds is in Egypt and Syria, Also God said in the first of Surat At-Tiin with his swear, "Wattiini wazzaitun, waturisina" (By the Fig and the Olive, And the Mount of Sinai). Al-Muffaseron (explainers) said that Tiini refers to Al-Sham and Olive Refers to Al-Quds and the hill of Sinai refers to Egypt.

Keyword: Al Quds, Geopolitical, Surat At Tiin.

Abstrak

Al Quds atau Yerusalem adalah kota kecil yang luasnya hanya kurang lebih 1 km persegi, sejarah mengenalnya sebagai kota tua yang sarat dengan pertumpahan darah, berbagai kekuatan imperium besar silih berganti menguasai kota ini, Babilonia, Peria, Romawi, dan dan 14 abad yang lalu Islam hadir sebagai pembebas kota ini. Hingga kini kota Al Quds berada dibawah kekuasaan bangsa penjajah Israel yang dengan gerakan zionismenya ingin mendirikan Negara Israel Raya yang terbentang dari sungai Nil di Mesir sampai sungai Euprat di Irak. Tentu bagi kaum muslimin Al Quds bukan sekedar kota suci, namun sebagai ibukota politik, maka membebaskan Al Quds dari tangan Israel adalah keharusan. Proyek pembebasan ini tidaklah mudah, kaum muslimin harus memahami peta geopolitik sebagai prasaratnya. Artikel ini merupakan kajian penelitian sejarah bagaimana strategi Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al Ayyubi dalam membebaskan Al Quds. Metode penelitian ini menggunakan kajian strategi geopolitik dengan analisa letak geografis Al Quds yang diisyaratkan dalam surat At Tiin. Dengan memahami ini, strategi yang pertama kali dilakukan oleh Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al Ayyubi adalah melakukan penaklukan-penaklukan kecil terhadap wilayah-wilayah penyangga kota Al Quds, terutama Mesir dan Suriah (wilayah bagian Syam). Hingga

dalam konteks kekinian kedua wilayah ini memiliki arti penting Al Quds dan Palestina, dengan menguasainya akan mempermudah jalan menuju pembebasan kota suci itu. Jadi kunci rahasia pembebasan Al Quds adalah Mesir dan Suriah, sebagaimana Allah mengisyaratkan di awal surat At Tiin dengan sumpahnya, *Wattiini wazzaitun watuurisina* (Demi buah Tiin, zaitun, dan bukit Sinai). Para ahli tafsir mengatakan bahwa itu adalah Tiin adalah Syam, Zaitun adalah Al Quds, dan Bukit Sinai adalah Mesir.

Kata kunci: Al Quds, At Tiin, Geopolitik.

PENDAHULUAN

Al Quds atau yang lebih dikenal dengan nama Yerusalem, merupakan salah satu kota tua di Palestina. Kota ini sudah berusia 5000 tahun, banyak nama yang melatarbelakanginya. Kaun Kan'an menamainya dengan sebutan Ursalim yang dalam bahasa Ibrani menjadi Yerusalem yang berarti rumah suci. Pada masa Yunani kota ini disebut Elia yang berarti *baitullah*. Sedangkan dalam literatur umat Islam lebih dikenal dengan Al Quds atau Baitul Maqdis. Kota ini bagian dari wilayah Tepi Barat sekaligus berada di sebelah Barat Laut Mati. Kota ini berada di ketinggian 750 m dari permukaan Laut Tengah dan 1.150 m dari permukaan Laut Mati. Sebelah selatannya terletak kota Bethlehem, 7 km dari Yerusalem, sedangkan di sebelah Utaranya terdapat kota tua Ariha atau Yericho (dibangun sekitar 8000 tahun sebelum masehi)¹. Di sebelah baratnya terdapat dua kota yaitu : Ashdod dan Asqalan (Ashkelon). Secara wilayah Al Quds dibagi ada tiga bagian, yaitu Kota Tua (Old City), Al Quds Timur, dan Al Quds Barat. Kota Tua Al Quds ini luasnya sekitar 1 km persegi, dikelilingi oleh benteng (yang kita lihat sekarang) dibangun oleh Sultan Sulaiman Al Qanuni dari Turki Utsmani pada tahun 1539 M. Dalam Kota Tua tersebut terdapat peninggalan Islam dan Kristen kurang lebih 200 situs peninggalan, di antaranya Masjid Al Aqsa, Pelataran Umar bin Khattab, Gereja Kiamat, sekolah, jalan, pemakaman para sahabat, dan yang lainnya.

Al Quds sebuah kota saksi sejarah pergulatan peradaban dunia yang pernah ada, para raja dunia menghimpun kekuatan untuk menguasai kota ini. Tercatat dalam sejarah, para raja yang pernah menguasai kota ini, Nebukarnejad dari Babilonia, Herodes dari Romawi, Cyrus dari Persia, Umar bin Khattab khalifah kaum muslimin, raja-raja Eropa dengan pasukan salibnya, dan Shalahuddin Al Ayyubi sang penakluk terakhir. Motif politik, ekonomi, dan agama selalu melatarbelakangi penaklukan-penaklukan itu. Secara geografis wilayah ini terletak di persimpangan tiga benua; Asia, Afrika, dan Eropa², sehingga bagi bangsa yang bisa menguasai kota kecil ini, mereka akan mampu mengendalikan geopolitik dunia dan menguasainya³. Secara ekonomi wilayah ini adalah wilayah yang sangat subur dengan padang rumput yang luas dan hasil pertanian yang melimpah. Kemudian dari sisi agama, wilayah ini diakui sebagai tanah suci bagi Islam, Kristen, dan Yahudi.

Kisah-kisah pertempuran dalam perebutan kota ini menjadi cerita legenda yang dikenal manusia; *Fathu Umari*, Perang Salib, Hittin. Para penguasa silih berganti menguasai kota ini atas kemenangannya menaklukan penguasa sebelumnya. Islam pernah menjadi penakluk Al Quds dari Romawi pada masa kekhalfahan Umar bin Khattab, dan penakluk Al Quds dari pasukan Salib pada masa Shalahuddin Al

¹ Mohsen Muhammad Sholeh, *Memahami Prahara Palestina*, Terj. Heri Efendi. (Jakarta: Aqso Publishing, 2014), h. 5.

² *Ibid* h. 1

³ Karl Ernst Haushofer (1896-1946), seorang ahli geopolitik Yahudi-Jerman dari Universitas Munich mengemukakan sebuah teori penguasaan dunia bernama *The Heartland Theory*. Secara singkat teori ini berbunyi, "*Siapa pun yang menguasai Heartland maka dia akan menguasai World Island.*" Heartland (Jantung Bumi) merupakan kawasan bagi Asia Tengah, sedangkan World Island mengacu pada kawasan Timur Tengah. Bahkan seorang sarjana Amerika, Nikolas Spykman mengatakan, "*Siapa pun yang menguasai World Island, maka ia akan menguasai dunia.*" Lihat: Rizki Ridyasmara, *Knight Templar Knight of Christ*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, Cet. III, 2007), h. 391

Ayyubi. Ada pola yang sama yang dilakukan oleh mereka berdua dalam menaklukan kota Al Quds, yaitu terlebih dahulu menguasai wilayah penyangga kota itu. Dilihat secara geografis penyangga itu adalah Mesir dan Syam⁴, keduanya merupakan wilayah yang secara geopolitik sangat penting menjadi penentu nasib keamanan Palestina dimana Al Quds sebagai jantungnya.⁵ Hal ini berdasarkan pendekatan spektrum keberkahan Al Aqsa⁶, dimana lingkaran keberkahannya meliputi Syam dan Mesir. Sebagaimana yang diisyaratkan dalam surat At Tiin ayat 1 dan 2, dimana para ulama ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud Tiin adalah kota Damaskus sebagai ibukota Suriah (Syam), Zaitun adalah Al Quds⁷, dan Tur (bukit) Sinai adalah Mesir.

Makalah ini mengungkap sebuah isyarat dalam surat At Tiin tentang rahasia penaklukan kota Al Quds. Dengan menggunakan pendekatan geopolitik dan analisis historis serta kajian pustaka dalam pengumpulan data, diharapkan akan terungkap bagaimana pola yang dilakukan oleh Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al Ayyubi dalam penaklukan kota Al Quds. Mereka sangat memahami posisi kota Al Quds secara letak geografis yang diapit oleh Mesir dan Suriah, dan peta iklim geopolitik yang terjadi saat itu di masanya. Sehingga strategi mereka berdua dengan menguasai dulu Mesir dan Suriah yang menjadi penyangga Al Quds. Mungkin pola ini juga yang nanti harus difahami oleh umat Islam dalam membebaskan Al Quds yang sekarang sedang berada dalam cengkraman penjajah Israel.

Tafsir Surat At Tiin Ayat 1-2

Tafsir adalah menjelaskan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw⁸. Menurut Khalid Ustman Al Sabt, Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang keadaan Al Qur'an dari segi *dilalah*-nya berdasarkan maksud yang dikehendaki oleh Allah sebatas kemampuan manusia⁹. Sedangkan dalam kamus '*Al Mu'jam Al Wasith*', Tafsir adalah penjelasan makna Al Qur'an dan menghasilkan kaidah-kaidah, rahasia-rahasia, hikmah-hikmah dan hukum-hukum dari ayatnya¹⁰. Jadi, tafsir ini mengungkap hikmah dan rahsia dari pesan-pesan *ilahi* yang terdapat dalam Al Qur'an untuk diteliti dan dijadikan pelajaran.

Surat At Tiin adalah surat makiyah¹¹, urutan surat ke-95 yang sebelumnya surat Al Insyirah dan sesudahnya surat Al Alaq. Surat ini diberi nama At Tiin karena diawali dengan kata '*Wa Tiin*' (Demi buah tin), dimana di awal surat ini Allah bersumpah dengan buah tiin. Manna' Al Qatthan mengatakan bahwa sumpah merupakan salah satu penguat perkataan yang masyhur, untuk memantapkan dan memperkuat kebenaran di dalam jiwa. Al Qur'an diturunkan untuk seluruh manusia, dan manusia mempunyai sikap yang bermacam-macam terhadapnya. Di antaranya ada yang meragukan, ada yang mengingkari dan ada pula yang sangat memusuhi. Maka sumpahnya Allah dalam Al Quran adalah untuk mengilangkan keraguan, merobohkan *syubhat* (perkara-perkara yang tidak jelas), menegakkan dalil, menguatkan berita, dan menetapkan hikmah dalam setiap keadaan¹². Hendaknya setiap orang yang beriman memperhatikan ayat-ayat yang terdapat sumpah Allah.

Dalam surat At Tiin Allah bersumpah dengan dua buah, yaitu buah tiin dan zaitun, dan dua tempat Bukit Sinai, dan negeri yang aman (Mekah). Tin adalah buah yang sudah dikenal lama oleh

⁴ Dalam sejarah klasik bahwa yang dimaksud Syam sekarang adalah Syiria, Palestina, Yordania, dan Libanon.

⁵ Aisyah Muhammad Ibrahim Al Ahlasy, *Al Asraar Al Marifiyah Li As Suraah At Tiin*, h. 30.

⁶ *Ibid*, hlm 27-30.

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Quran Al Adzim*, (Riyadh: Maktabah Dar As Salam, 1998) Jilid IV h. 680.

⁸ Musa'id Sulaiman Al Thayyar, *Fushul fi Ushul At Tafsir*, (Dammam: Dar Ibnu Al Jauzi, Cet. III, 1999), h. 11.

⁹ Khalid Utsman Al Sabt, *Qawaid Al Tafsir Jam'an wa Dirasatan*, (Kairo: Dar Ibn Affan, 2000), h. 29.

¹⁰ Ibrahim Anis, Abdul Halim Muntashir, Athiyah Shawalihi, Muhammad Khalfullah Ahmad, *Al Mujam Al Washith*, (Kairo: Maktabah Syuruq Dauliyah, 2004), h. 688.

¹¹ Makiyah adalah surat yang turun pada periode Mekah sebelum Hijrah.

¹² Manna' Al Qatthan, *Mabahits fi Ulum Al Qur'an*, (Mesir: Maktabah Wahbah, Cet. XI, 2000) h. 285.

manusia, karena sangat banyak khasiatnya dalam pengobatan. Oleh karenanya Rasulullah saw pernah mengomentari tentang buah ini, “*Jika Aku mengatakan ada buah yang turun dari langit, maka buah inilah (menunjukkan buah tiin).*” Buah ini tumbuh tersebar di pesisir Laut Tengah. Sedangkan zaitun adalah pohon tertua di dunia, buahnya akan muncul setelah berumur 4 tahun dan akan terus memproduksi buah terus-menerus selama 2000 tahun. Buah zaitun biasanya diproduksi menjadi minyak dan dipakai dalam pengobatan tradisional ataupun modern. Kata zaitun diulang sebanyak 5 kali dalam Al Qur’an¹³, hal ini menunjukkan betapa mulianya buah ini. Bahkan dalam surat An Nuur ayat 35 disebut sebagai pohon berkah, “*Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api*”.

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan arti *tiin* dan *zaitun*. Menurut Mujahid dari Abu Najih dalam Tafsir At Thabari dikatakan bahwa *tiin* dan *zaitun* adalah buah yang biasa dimakan.¹⁴ Menurut pendapat ulama yang lain dikatakan bahwa *tiin* itu adalah Masjid Damaskus. Menurut Imam Qurthubi bahwa *tiin* adalah Masjid Ashabul Kahfi. Menurut Ibnu Abbas *tiin* adalah Masjid Nuh di atas gunung Judi. Sedangkan *Zaitun* menurut adalah Masjid Baitul Maqdis. Untuk makna *Tuurisiin* adalah bukit Sinai tempat Allah berkata langsung kepada Nabi Musa.¹⁵

Yang menarik dalam surat ini adalah urutan kata *tiin*, *zaitun*, dan *tur sinai*, dimana *tiin* adalah Damaskus, *Zaitun* adalah Baitul Maqdis¹⁶, dan *Tur* (bukit) Sinai adalah Mesir, ketiga tempat ini adalah tempat diutusnyanya para nabi dan rasul. Dr. Said Hawa mengatakan bahwa ayat ini diawali dengan sumpah yang menunjukkan keberkahan tempat itu, karena tempat itu adalah tempat para nabi dan wali. *Tiin* dan *zaitun* adalah tempat hijranya nabi Ibrahim dan lahirnya nabi Isa, bukit sinai adalah tempat Allah berbicara kepada nabi Musa.¹⁷ Keberkahan ini bersumber dari Masjid Al Aqsha.

Tartib Ayaat (urutan posisi ayat-ayat) dalam Al Quran sangat penting dipelajari, di sana ada pesan ketuhanan yang tersirat. Apalagi penempatan ayat itu bersifat *tauqifi*¹⁸ (otoritas Rasulullah atas wahyu dari Allah). Menurut Abu Ja’far Al Ghurnathi, Rasulullah saw memerintahkan kepada para sahabat para pencatat wahyu agar menyimpan ayat di tempat surat yang telah ditentukan oleh Rasulullah saw atas arahan dari Jibril as¹⁹. Hal ini menunjukkan bahwa susunan ayat Al Quran itu ditentukan langsung oleh Rasulullah saw atas arahan Jibril. Maka urutan ayat dalam setiap surat bukan *ijtihad* para sahabat atau ulama, apalagi sesuatu hal yang kebetulan. Tentu ada banyak hikmah dan makna di dalam urutan ayat ini. Kalau kita lihat urutan kata *tiin*, *zaitun*, dan *tur sinai*, bukan kebetulan, tapi sebuah isyarat dari Allah SWT bahwa secara letak geografis Al Quds diapit oleh Syiria yang ibukotanya Damaskus dan Sinai di Mesir. Maka, ketiga tempat ini saling berkaitan satu sama yang lainnya.

Kota Al Quds dalam Al Qur’an

Al Quds kota yang sangat istimewa, di dalam Al Qur’an Allah SWT beberapa kali menyebutkan tentang kedudukannya. Yang paling banyak adalah ayat tentang keberkahan Al Quds, keberkahan ini bersumber dari masjid Al Aqsa. Allah menyebutkan keberkahan Al Quds sebanyak 5 kali, diantaranya, “*Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada waktu malam dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha yang diberkahi sekelilingnya untuk Kami perlihatkantanda-tanda kekuasaan Kami,*

¹³ Yaitu terdapat dalam Surat Al An’am: 99 dan 141, An Nahl: 11, An Nuur: 35, At Tiin: 1.

¹⁴ Menurut perkataan dari Mujahid, dari Abu Najih, . Lihat *Tafsir At Thabari*, Jilid ke-10, (Beirut: Darul Fikri, 1975), h.153.

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Quran Al Adzim*, (Riyadh: Maktabah Dar As Salam, 1998) Jilid IV h. 680.

¹⁶ Al Quds sering juga disebut baitul Maqdis atau Yerusalem

¹⁷ Said Hawa, *Al Asaas fi Tafsir*, (Kairo: Dar as Salam, 1989) h. 6590.

¹⁸ Manna’ Al Qatthan, *Mabahits fi Ulum Al Qur’an*, (Mesir: Maktabah Wahbah, Cet. XI, 2000) h. 133.

¹⁹ Abu Jafar Al Ghurnathi, *Al Burhan fi Tartib Suwar Al Qur’an*, (Rabat: Kementrian Wakaf dan Urusan Keislaman, 1990), h. 45.

bahwasanya Dia itu Maha Mendengar dan Maha Melihat“ (QS. Al Isra: 1). Keberkahan Al Quds bersumber dari Masjid Al Aqsa yang memancarkan spektrum keberkahannya sampai ke Jenin di utara, Bir As Sabi’ di Selatan, sungai Yordania di Timur, dan Laut Tengah di Barat²⁰. Ayat ini juga berbicara tentang sebuah peristiwa *rihlah imaniyah* (perjalanan keimanan) Rasulullah saw pada malam Isra Mi’raj, dimana Al Aqsa sebagai titik tolak menuju langit.

Keberkahan Al Quds ini telah Allah tetapkan sejak penciptaannya, Al Qur’an mengabarkannya pada kisah nabi-nabi terdahulu. Nabi Ibrahim hijrah dari Irak ke negeri penuh berkah (Al Quds), “*Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian.*” (Al Anbiya: 71). Kaum Nabi Musa diwarisi Al Quds selama mereka beriman, *Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. “Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir’aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka.”* Nabi Sulaiman diberi mukjizat angin agar sampai ke negeri yang diberkahi yaitu Al Quds, “*Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang kami telah berkahi.* (QS. Al Anbiya: 81).

Al Quds adalah tanah yang disucikan, Allah menyatakannya langsung dalam Al Quran berkenaan dengan kisah Nabi Musa dan kaumnya, “*Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi.*” (QS. Al Maidah: 21). Bahkan Nabi Sulaiman meminta kepada Allah agar mengampuni orang yang shalat di masjid Al Aqsa sebagaimana dalam hadits, “*Sesungguhnya ketika Sulaiman bin Dawud membangun kembali Baitul Maqdis, (ia) meminta kepada Allah ’Azza Wa Jalla tiga perkara. (Yaitu), meminta kepada Allah ’Azza Wa Jalla agar (diberi taufiq) dalam memutuskan hukum yang menepati hukum-Nya, lalu dikabulkan; dan meminta kepada Allah ’Azza Wa Jalla dianugerahi kerajaan yang tidak patut diberikan kepada seseorang setelahnya, lalu dikabulkan; serta memohon kepada Allah bila selesai membangun masjid, agar tidak ada seorang pun yang berkeinginan shalat di situ, kecuali agar dikeluarkan kesalahannya seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya (dalam riwayat lain : Lalu Nabi Muhammad Shallallahu ’Alaihi Wasallam bersabda : ”Ada pun yang kedua, maka telah diberikan. Dan aku berharap, yang ketiga pun dikabulkan”* (HR. An-Nasa’i).

Secara geografis, para ulama berbeda pendapat tentang batasan kesucian dan keberkahan Al Quds. Ada yang mengatakan batasannya dari sungai Nil di Mesir sampai sungai Eufrat di Irak. Sebagian lagi mengatakan dari sungai Arish sampai sungai Eufrat. Maka dengan ini Israel bermimpi ingin mendirikan negara Israel Raya yang terbentang dari sungai Nil sampai sungai Eufrat²¹.

Penaklukan Kota Al Quds di Zaman Umar bin Khattab

Al Quds pada zaman Rasulullah saw berada di bawah kekuasaan Romawi, beliau mencurahkan segala pemikirannya bagaimana caranya agar Al Quds dapat ditaklukan. Edgar Hamas mengatakan bahwa sesungguhnya dalam Sirah Nabawiyah, ketika disebut perang Tabuk, perang Mu’tah dan pasukan besar pimpinan Usamah bin Zaid, kesemuanya adalah kasatuan besar masterplan besar Nabi untuk membebaskan Baitul Maqdis. Dengan kata lain, perjuangan Nabi untuk memenangkan tanah suci Palestina begitu hebat dan maksimal. Bahkan sejatinya, pasukan terakhir di kehidupan Nabi yang

²⁰ Muhammad Ra’fat Al Mishri, *Bait Al Maqdis wa Usus Al Ma’rakah Al Qadimah Maa’ Al Yahud*, (Amman: Dar Al Faruq, 2016) h. 25.

²¹ *Ibid*, h. 24.

dipimpin Usamah bin Zaid adalah pasukan besar berisi sahabat besar menuju tujuan besar yaitu Al Quds, Palestina²².

Setelah kemenangan kaum muslimin di Yarmuk Umar bin Khattab memberangkatkan banyak sahabat untuk melakukan ekspedisi *futuhat* (penaklukan-penaklukan) ke utara jazirah Arab, dan di antara penaklukan terbesar adalah Penaklukan Syam, Irak, Al Quds, dan Persia. Pasukan induk ekspedisi ini dipimpin oleh Abu Ubaidah dan Khalid bin Walid yang bergerak ke utara Syam, sementara kontingen pasukan yang dipimpin oleh Amru bin Ash bertahan di wilayah selatan Syam²³. Pasukan Abu Ubaidah yang bergerak ke utara berhasil menaklukan kota penting di Suriah yaitu Damaskus dan Hims. Sementara pasukan yang dipimpin oleh Amru bin Ash mendapatkan perintah untuk menaklukan Al Quds, lalu pasukan ini bergerak. Sesampainya di Ramalah, mereka dihadapkan pada pasukan Romawi yang dipimpin oleh Arthabun, dan akhirnya meletus lah peperangan di Ajnadin yang sangat sengit dan dimenangkan oleh kaum muslimin pada tahun 15 H/ 636 M.²⁴ Panglima Romawi Arthabun dan sisa pasukannya melarikan diri ke Al Quds.

Penaklukan Ajnadin sebagai pintu gerbang penaklukan kota Al Quds. Dari Ajnadin ini pasukan muslimin terus bergerak ke seluruh penjuru Yordania dan Palestina. Kota-kota Sabtah, Gaza, Nablus, Bait Jibril, dan kota-kota lainnya berhasil ditaklukan oleh kaum muslimin.²⁵ Kemudian sampailah pasukan ini di depan Al Quds untuk melakukan pengepungan, mereka melihat benteng kota Al Quds yang kokoh dan tinggi serta dikelilingi parit yang diisi dengan minyak panas atau sulfur yang membara²⁶. Pengepungan ini terjadi pada musim dingin, sehingga pasukan kaum muslimin merasa kedinginan. Amru bin Ash merasa tidak tega dengan kondisi ini, dia ingin secepatnya membebaskan Al Quds dari cengkraman Romawi. Lalu Amru bin Ash menulis surat kepada panglima Abu Ubaidah yang berada di utara Syam²⁷ untuk bergabung ke selatan dengan pasukan Amru bin Ash yang sedang mengepung Al Quds. Bergabunglah para panglima diantaranya Abu Ubaidah, Khalid bin Walid, dan Yazid bin Abu Sufyan.

Melihat pengepungan yang sangat ketat ini, maka akhirnya Uskup Agung Sophronius mengajukan perjanjian damai, dan langsung disambut baik oleh Amru bin Ash. Namun demikian Uskup Agung Sophronius meimnta agar yang meneriam kunci Al Quds adalah Khalifah Umar bin Khatab. Permintaan ini disampaikan oleh Abu Ubaidah kepada Umar, dan Umar pun datang ke Al Quds atas saran dari Ali bin Abi Thalib.²⁸ Kemudian Umar dengan ditemani pelayannya berangkat dari Madinah dengan menunggang unta bergantian. Sesampainya di Al Quds disambut oleh para panglima pasukan kaum muslimin dan Uskup Agung Sophronius yang didampingi pembesar gereja. Beliau menandatangani perjanjian Aelia²⁹ untuk menjamin keamanan harta dan nyawa orang-orang Kristen. Setelah diserahkan kunci Baitul Maqdis, lalu Umar masuk dari pintu yang dulu dipakai Rasulullah saw ketika Isra Miraj³⁰ dan shalat di tempat yang dulu suks dipakai shalat oleh Nabi Daud. Itu penaklukan Al Quds oleh Umar bin Khattab yang terjadi pada tahun 16 H/ 367 M.

Penaklukan Kota Al Quds oleh Shalahuddin Al Ayyubi

²² Edgar Hamas, Membedah Nubuwat Nabi Tentang Palestina, dan Siapa Pembebasnya www.dakwatuna.com/2015/03/03/65021/membedah-nubuwat-nabi-tentang-palestina-dan-siapa-pembebasnya/#ixzz5VR9cAmeh, diakses pada tanggal 29 Oktober 2018.

²³ Rizki Ridyasmara, *Knight Templar Khight of Christ*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, Cet. III, 2007), h. 84.

²⁴ Lihat: Ibnu Katsir, *Al Bidayah wa Al Nihayah*, (Kairo: Dar Ibn Al Jauzi, Jilid ke-7, 2010) h. 164.

²⁵ Rizki Ridyasmara, *Knight Templar Khight of Christ*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, Cet. III, 2007), h. 85.

²⁶ *Ibid*

²⁷ Ketika itu seluruh utara Suriah telah ditaklukan kaum muslimin yang dipimpin oleh Abu Ubaidah

²⁸ *Ibid*, h. 86.

²⁹ Perjanjian Aelia atau *Ahdu Umari* (Konvensi Umar) adalah sebuah contoh sikap toleransi kaum muslimin terhadap jaminan hak kehidupan dan kebebasan hidup beragama. Mohsen Muhammad Sholeh, *Memahami Prahara Palestina*, Terj. Heri Efendi. (Jakarta: Aqso Publishing, 2014), h. 1

³⁰ Ibnu Katsir, *Al Bidayah wa Al Nihayah*, (Kairo: Dar Ibn Al Jauzi, Jilid ke-7, 2010) h. 165.

Shalahuddin Al Ayyubi dilahirkan dari keluarga suku Kurdi pada tahun 532 H/1137 di benteng Tikrit. Ia sangat terkenal baik, dermawan, dan pemberani karena dididik di keluarga taat beribadah. Shalahuddin tumbuh dalam didikan pamannya, Asaduddin Syirkuh di Damaskus.³¹ Ketika terjadi konflik perebutan Mesir antara Nuruddin Zanki³² dan Raja Almaric I pada tahun 1164, Nuruddin mengutus Syirkuh untuk memimpin pasukan ke Mesir, hingga perang ini dimenangkan pasukan syirkuh, lalu dia diangkat menjadi perdana menteri di Mesir oleh Dinasti Fathimiyah.³³ Lalu setelah pamannya meninggal maka kursi perdana menteri diganti oleh Shalahuddin dan mengukuhkan kesetiannya kepada Khilafah Abbasiyah.

Kini Mesir telah berada di tangan Shalahuddin, hal ini membuat kekuatan pasukan Salib di Al Quds semakin terjepit di antara Mesir yang dikuasai Shalahuddin dan Suriah yang dikuasai Nuruddin, ini juga menjadikan cita-cita besar Nuruddin Zanki untuk membebaskan Al Quds semakin dekat. Namun tiga tahun kemudian yaitu 1174 beliau meninggal dunia sebelum Al Quds terbebaskan, lalu cita-cita ini dilanjutkan oleh Shalahuddin. Sepeninggal Nuruddin Zanki terjadi perebutan warisan oleh anak-anaknya, hingga mereka tidak lagi berorientasi untuk membebaskan Al Quds dari cengkraman Salib. Akhirnya Shalahuddin bertolak dari Mesir menuju Damaskus untuk mengambil alih Dinasti Zanki dengan kekuatan militernya agar bisa meneruskan cita-cita Nuruddin membebaskan Al Quds.³⁴

Setelah ia menjadi penguasa Dinasti Zanki, ia menyadari belum saatnya membebaskan Al Quds, maka ia menerima perjanjian damai dengan Raymond III³⁵ penguasa Tripoli untuk 10 tahun, 10 bulan, 10 hari. Dalam masa perjanjian damai ini, Shalahuddin menyelesaikan masalah-masalah internal akibat ketegangan situasi politik ketika itu, sampai memerlukan waktu 33 bulan untuk memerangi pangeran-pangeran yang menentang terutama di Aleppo. Selama 10 tahun ini Shalahuddin terus melakukan penyatuan wilayah Syam dan Mesopotamia. Keberhasilan Shalahuddin ini menjadikan ia begitu kuat didukung dengan sumber daya alam, ia dapat menguasai sungai Nil di Mesir sampai Tigris dan Eufrat yang ada di Irak.

Pada tahun 1186, Raynald salah satu bangsawan melakukan Salib melakukan pelanggaran terhadap kesepakatan damai, ia menjarah dan membunuh kafilah dagang muslim. Hal ini membuat Shalahuddin murka dan menemukan alasan untuk menyerang penguasa Salib di Al Quds³⁶. Ia menghimpun pasukannya bertolak dari Damaskus hingga sampai ke Danau Tiberias, mereka membangun kemahnya, sementara pasukan Salib terus maju meninggalkan Ain Suforiah di bawah terik matahari pada musim panas hingga Tidak sedikit dari pasukan salib yang mati kehausan di tengah perjalanan, hingga mereka berkemah di Hittin. Ketika pasukan kaum muslimin mendengar mereka masuk Hittin, maka pasukan Shalahuddin langsung menggempur pasukan salib yang sudah lemah. Akhirnya pasukan kaum muslimin mendapatkan kemenangan yang telak di Hittin pada tanggal 4 Juli 1187³⁷. Kemenangan Hittin adalah pintu gerbang penaklukan Al Quds. Namun sebelum membebaskan Al Quds, terlebih dahulu ia menaklukan daerah-daerah pantai Syam; Asqolan, Yafa, Beirut, Gaza, dan Bait Jibril³⁸.

³¹ Ali Muhammad As Shalabi, *Shalahuddin Al Ayyubi*, (Istanbul: Dar Ar Raudhah, 2017), h. 226.

³² Nuruddin Zanki adalah anak dari Imaduddin Zanki penguasa Aleppo dan Mosul, setelah Imaduddin meninggal maka Dinasti Zanki dibagi menjadi dua; Aleppo dikuasai Nurrudin dan Mosul dikuasai kakanya, Saifudin Gazi I.

³³ Muhammad Mones Awad, *Al Hurub As Shalibiyah*, Eps III al Wihdah (Film Dokumenter Al Jazeera, 2016).

³⁴ *Ibid*

³⁵ Raymond adalah gubernur Tripoli yang dijadikan wali bagi raja Baldwin IV penguasa Al Quds yang menggantikan ayahnya raja Almaric I yang meninggal tahun 1174. Raymond III menjadi wali dari Baldwin IV karena umumnya masih kecil.

³⁶ Antione Domit, *Al Hurub As Shalibiyah*, Eps III al Wihdah (Film Dokumenter Al Jazeera, 2016).

³⁷ Muhammad Mones Awad, *Al Hurub As Shalibiyah*, Eps III al Wihdah (Film Dokumenter Al Jazeera, 2016).

³⁸ Ali Muhammad As Shalabi, *Shalahuddin Al Ayyubi*, (Istanbul: Dar Ar Raudhah, 2017), h. 526.

Analisa Geopolitik dalam Penaklukan Kota Al Quds

Pendekatan geopolitik adalah suatu pendekatan yang telah digunakan ahli studi politik dan hubungan internasional untuk mempermudah bagi formulasi hubungan antara kepentingan negara-negara di setiap kawasan³⁹. Setiap wilayah yang ada dalam satu kawasan akan saling berkaitan terutama masalah politik dan keamanan. Satu wilayah dengan wilayah yang lain akan saling menopang dan memberikan pengaruh kepada wilayah di sekitarnya.

Secara letak geografi, Damaskus, Palestina, dan Mesir berada satu garis pantai Laut Tengah, tentu ketiga wilayah ini akan saling berkaitan dan mempengaruhi. Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al Ayyubi sangat memahami peta geopolitik yang terjadi di zamannya. Pada zaman Umar, Syam berada di bawah kekuasaan Romawi Timur termasuk di dalamnya Al Quds, maka ketika penaklukan ia membagi pasukan kaum muslimin ke arah utara dan selatan Syam untuk menaklukan wilayah-wilayah di sana. Sehingga akan mempermudah penaklukan kota suci Al Quds.

Begitu pun dengan Shalahuddin Al Ayyubi, ia sangat faham hubungan antara ketiga wilayah itu; Syiria, Palestina, dan Mesir. Ketiganya mempunyai peranan sangat penting dalam strategi pembebasan Al Quds, maka Shalahuddin faham betul bahwa ketiganya harus disatukan dulu sebelum penaklukan Al Quds⁴⁰. Karena sejak dikuasainya Al Quds tahun 1099 oleh pasukan Salib, mereka tidak juga menguasai wilayah-wilayah pantai Laut Tengah sebagai penyangga Al Quds, seperti 'Akka, dan Asqolan. Jadi secara politik mereka sangat kuat karena ditopang wilayah-wilayah tersebut. Maka setelah kaum muslimin memenangkan pertempuran Hittin, mereka membebaskan wilayah-wilayah di sepanjang pesisir Laut Tengah itu. Hal ini juga untuk menahan kalau Eropa mengirimkan pasukan untuk melawan mereka.⁴¹

Maka, secara politik Palestina tergantung kedua negara tetangganya itu, Mesir dan Suriah. Ketika kedua negara ini kuat dan berdaulat penuh sebagai negara yang merdeka dari tekanan asing, maka Palestina akan kuat. Terlebih lagi kalau yang memegang kekuasaannya peduli dan mau membela Palestina seperti Turki dan Qatar. Namun realita yang kita lihat, Suriah diporakporandakan dengan perang saudara yang berkepanjangan, banyak faksi yang terlibat, konflik sunni syi'ah dianggap sebagai pemicunya. Begitu juga dengan Mesir yang masih rapuh menyimpan segudang permasalahan politik dan ekonomi pasca kudeta berdarah dari pemerintah sah yang dipilih dengan demokratis. Lebih parahnya lagi, Abbas Asisi presiden hasil kudeta bermesraan dengan Israel yang selama ini menjajah Palestina.

Amerika dan Israel sangat faham peta geopolitik ini, Mesir dan Suriah dibuat konflik internal yang menyebabkan kedua negara itu sangat lemah. Dengan adidanya Amerika bisa intervensi dan mengendalikan kedua negara tersebut, biar Israel bisa leluasa mencengkramkan kaki penjajahannya dan tidak ada yang mengusiknya. Seandainya Mesir dan Suriah terlepas dari hegemoni Amerika dan Israel, maka kemerdekaan Palestina akan semakin dekat, sebagaimana pasukan Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al Ayyubi yang menguasai Mesir dan Suriah sebelum menaklukan Al Quds. Ini bukan optimisme tanpa dasar, namun historisisme sejarah telah memberikan gambaran kepada kita akan peristiwa yang akan datang. Terlebih lagi penaklukan Al Quds menjadi sebuah aksioma bagi kaum muslimin yang menjadi pertanda akhir zaman sebagaimana dijanjikan Rasulullah saw dalam sabdanya, *"Perhatikanlah enam tanda-tanda hari Kiamat: (1) wafatku, (2) penaklukan Baitul Maqdis, (3) wabah kematian (penyakit yang menyerang hewan sehingga mati mendadak) yang menyerang kalian bagaikan wabah penyakit qu'ash yang menyerang kambing, (4) melimpahnya harta hingga seseorang yang diberikan kepadanya 100 dinar, ia tidak rela menerimanya, (5) timbulnya fitnah yang tidak meninggalkan satu rumah orang Arab pun melainkan pasti memasukinya, dan (6) terjadinya perdamaian*

³⁹ Asep Achmad Hidayat, *Studi Kawasan Muslim Minoritas Asia Tenggara*, (Bandung: Pustaka Rahmat, cet. II, 2017) h. 5.

⁴⁰ Aisyah Muhammad Ibrahim Al Ahlasy, *Al Asraar Al Marifiyah Li As Suraah At Tiin*, h. 36.

⁴¹ Ali Muhammad As Shalabi, *Shalahuddin Al Ayyubi*, (Istambul: Dar Ar Raudhah, 2017), h. 527.

antara kalian dengan bani Asfar (bangsa Romawi), namun mereka melanggarnya dan mendatangi kalian dengan 80 kelompok besar pasukan. Setiap kelompok itu terdiri dari 12 ribu orang.⁴²”

Al Quds Ibukota Politik Umat Islam

Ketika Nabi Daud menaiki tahta menjadi raja Bani Israil, beliau segera membangun kota Al Quds sebagai tempat pusat pemerintahan untuk memimpin kaum Bani Israil. Pada masa Daud inilah Bani Israil mendapatkan kehidupan yang layak terlepas dari penindasan penguasa-penguasa asing. Kepemimpinannya dilanjut oleh puteranya Sulaiman, Bani Israil mencapai puncak kedamaian dan kemakmurannya⁴³. Setelah masa Sulaiman terjadi penyerangan oleh Nebukanejad dari kerajaan Babilonia. Pelataran Baitul Maqdis dihancurkan, hingga Bani Israil kehilangan kemuliaannya, mereka harus menjadi budak Babilonia atau berdiaspora ke seluruh penjuru dunia. Kepemimpinan selanjutnya silih berganti, tanah Al Quds menjadi rebutan para penguasa kuat, Persia dan Romawi. Pada masa ini Bani Israil yang besar ini kehilangan segalanya, nasib hidupnya tidak menentu, karena Al Quds dikuasai penjajah. Berarti hilangnya Al Quds berarti hilangnya identitas sebuah bangsa.

Kemudian pada masa Islam, Al Quds ditaklukan oleh Umar bin Khattab dari tangan Romawi, lalu beliau mewakafkannya untuk kaum muslimin. Umar sangat bertanggung jawab atas kota suci itu, bahkan beliau rela berjalan dari Madinah menuju Al Quds untuk menerima kunci gerbang kota itu setelah dibebaskan oleh pasukan kaum muslimin dari kekuasaan Romawi. Maka yang berhak memiliki Al Quds adalah kaum muslimin yang telah menerima wakaf dari Umar bin Khattab. Sehingga umat Islam berkewajiban untuk membela Al Quds, membebaskannya dari kaum penjajah. Itulah sebabnya mengapa Sholehuddin Al Ayyubi bangkit merebut Al Quds dari penguasa Kristen pada Perang Salib. Hari ini Al Quds dikuasai oleh penjajah Israel, maka wajib bagi umat Islam untuk membebaskannya. Karena Al Quds adalah simbol kekuatan politik dan indikator kesatuan umat Islam, jika umat Islam bersatu dan kuat, maka Al Quds akan terbebaskan.

Amerika dan Israel sebagai sekutu abadi terus berusaha agar Al Quds dan Palestina secara keseluruhan berada dalam penguasaan mereka. Mereka sangat paham dengan posisi Al Quds yang menjadi simbol kekuatan umat Islam, maka mereka terus melakukan pelemahan-pelemahan. Bahkan jika mereka ingin tahu sejauh mana kekuatan persatuan umat Islam, mereka melakukan tindakan penodaan terhadap kesucian Masjid Al Aqsa, atau penyerangan terhadap rakyat Palestina, maka mereka akan melihat reaksi umat Islam di seluruh dunia. Mereka bisa menilai kesatuan umat dari reaksi terhadap kejadian yang mereka perbuat. Namun ternyata umat Islam selalu siap siaga, bersatu melawan penjajahan Israel atas tanah Palestina. Pertentangan kaum muslimin dari Barat sampai Timur yang terus menggelora lewat aksi-aksi demonstrasi menolak tindakan-tindakan kejahatan yang dilakukan oleh Israel. Sejak penjajahan dimulai pada tahun 1948 dengan berdirinya negara Israel di tanah Palestina, mereka melakukan penindasan sampai pembunuhan, merampas hak-hak warga Palestina, menghancurkan rumah-rumah, menerapkan pajak yang tinggi, memenjarakan warga yang melawannya, membangun pemukiman Yahudi di atas tanah milik warga Palestina, hingga melakukan yahudisasi atas simbol-simbol Islam.

Pada tanggal 6 Desember 2017 puncak penjajahan atas identitas Al Quds, untuk kepentingan politiknya, presiden Amerika Donald Trump menyatakan bahwa Al Quds adalah ibukota Israel. Dalam pidatonya ia mengatakan bahwa Hari ini Yerusalem adalah kursi bagi pemerintah modern Israel, rumah bagi parlemen Israel, Knesset, rumah bagi Mahkamah Agung⁴⁴. Pernyataan ini akan ditinjau lanjuti dengan pemindahan Kedutaan Israel dari Tel Aviv ke kota Al Quds. Pemindahan kedubes tersebut

⁴² HR. Al Bukhari No. 3176 dari Auf bin Malik ra.

⁴³ Misri A. Muchsin, Palestina dan Israel: Sejarah, Konflik dan Masa Depan, *Miqot*, Vol. XXXIX, No. 2, Juli-Desember 2015, h. 393.

⁴⁴ Donald Trump: Yerusalem adalah ibu kota Israel, www.bbc.com/indonesia/indonesia-42251271, diakses tanggal 28 Oktober 2018.

disebut Trump, sebagai penerapan Undang-Undang Kedutaan Yerusalem yang disepakati Kongres AS tahun 1995 lalu⁴⁵. Dia menyebut para Presiden AS sebelumnya gagal menerapkan Undang-Undang itu⁴⁶. Jelas hal ini menunjukkan keberpihakan Amerika kepada Israel, dan sekaligus ia telah menyangkal kedaulatan Palestina atas tanah airnya sendiri.

Sontak pernyataan ini mengundang reaksi kemarahan umat Islam di seluruh dunia, mereka turun ke jalan mengutuk Trump yang telah mengeluarkan pernyataan sepihak itu. Para pemimpin Arab dan Eropa memberikan peringatan, bahkan Sekjen PBB Antonio Guterres dan para birokrat di Departemen Luar Negeri AS, karena akan menimbulkan konflik di Timur Tengah⁴⁷. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan Al Quds bukan hanya permasalahan bangsa Palestina saja, namun ini permasalahan umat Islam bahkan dunia. Kaum muslimin harus bersatu padu ikut terlibat dalam proyek pembebasan Al Quds, sekecil apapun kita harus berkontribusi untuk ikut mencurahkan segenap kemampuannya untuk Al Quds, kota suci umat Islam. Sebagaimana sabda Rasulullah saw kepada Maimunah ketika ditanya tentang Baitul Maqdis, Rasulullah mengatakan bahwa Baitul maqdis adalah bumi *Muntasyar* dan *Munhasyar* (tempat dikumpulkannya manusia pada hari kiamat). Kemudian Rasulullah saw menyuruh untuk mendatangi dan shalat di sana, sebab shalat di dalamnya seperti shalat seribu kali di tempat lainnya. Lalu Maimunah bertanya bertanya, “Bagaimana pendapat tuan jika saya tak bisa ke sana?” beliau menjawab: “Berikanlah minyak yang dengannya lampu bisa dinyalakan di dalamnya (Baitul Maqdis), barangsiapa melakukan itu, maka ia seperti telah mendatanginya⁴⁸.”

KESIMPULAN

Hari ini Palestina berada di cengkaman Israel sudah 70 tahun sejak pendirian negara Israel di tanah Palestina pada tahun 1948. Penjajahan ini menimbulkan permasalahan kemanusiaan, perampasan hak warga, hingga Yahudisasi tanah Palestina yang menghilangkan identitas warisan Islam. Tentu bagi kaum muslimin Al Quds adalah kota suci warisan sejarah yang harus dibebaskan dari cengkaman Yahudi. Bahkan bukan hanya sekedar kota suci, namun Al Quds adalah ibukota politik bagi umat Islam, dimana Al Quds menjadi sebuah indikator dan simbol eksistensi kaum Muslimin dan kekuatan politiknya.

Melihat pola pembebasan Al Quds yang dilakukan oleh Umar bin Khattab dan Shalahuddin Al Ayyubi yang melakukan penaklukan wilayah-wilayah penyangga Al Quds bisa dijadikan pola bagi kaum muslimin dalam membebaskan kota suci itu. Konteks sekarang penyangga Al Quds itu adalah negara Mesir dan Suriah, maka pembebasan Al Quds harus dimulai dengan menguasai dan menyatukan Mesir dan Suriah, sebagaimana Allah isyaratkan dalam awal surat At Tiin. Israel dan Amerika sangat faham dengan peta geopolitik ini, maka mereka membuat konspirasi untuk memporakorandakan Suriah dan mengukudeta pemerintahan Mursi di Mesir agar Israel bisa melanggengkan penjajahannya di Palestina.

DAFTAR PUSTAKA

⁴⁵ Keputusan Trump ini sebenarnya merupakan penegasan pemberlakuan *Jerusalem Embassy Act* yang dikeluarkan Kongres pada 23 Oktober 1995 yang diloloskan untuk memulai dan mendanai relokasi Kedutaan Besar Amerika di Israel dari Tel Aviv ke Yerusalem dan menahan 50% anggaran yang dialokasikan ke Departemen Luar Negeri untuk "akuisisi dan pemeliharaan bangunan di luar negeri." Lihat: Trump Akui Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel, www.voaindonesia.com/a/trump-akui-yerusalem-sebagai-ibukota-israel/4152314.html, diakses pada tanggal 29 Oktober 2018

⁴⁶ Novi Christiastuti, www.news.inipidato.com/3758317/ini-pidato-lengkap-trump-saat-mengakui-yerusalem-ibu-kota-israel diakses pada tanggal 29 Oktober 2018

⁴⁷ James Reinl, 4 Teori di Balik Niat Trump Pindahkan Kedubes Amerika ke Yerusalem: Analisis, www.matamatapolitik.com/4-teori-di-balik-niat-trump-pindahkan-kedubes-amerika-ke-yerusalem-analisis/ diakses pada tanggal 29 Oktober 2018

⁴⁸ HR. Ibnu Majah No.1397

- _____, “Trump Akui Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel”, www.voaindonesia.com, diakses pada tanggal 29 Oktober 2018
- _____, “Donald Trump: Yerusalem adalah ibu kota Israel”, www.bbc.com/indonesia, diakses tanggal 28 Oktober 2018.
- _____, *Al Hurub As Shalibiyah*, Film Dokumenter Al Jazeera Eps III *al Wihdah*, 2016.
- Al Ahlasy, Aisyah Muhammad Ibrahim. *Al Asraar Al Marifiyah Li As Suraah At Tiin*, (Tidak diterbitkan)
- Al Ghurnathi, Abu Jafar, *Al Burhan fi Tartib Suwar Al Qur’an*, Rabat: Kementrian Wakaf dan Urusan Keislaman, 1990.
- Al Mishri, Muhammad Ra’fat, *Bait Al Maqdis wa Usus Al Ma’rakah Al Qadimah Maa’ Al Yahud*, Amman: Dar Al Faruq, 2016.
- Al Qatthan, Manna’, *Mabahits fi Ulum Al Qur’an*, Mesir: Maktabah Wahbah, Cet. XI, 2000.
- Al Sabt, Khalid Utsman, *Qawaid Al Tafsir Jam’an wa Dirasatan*, Kairo: Dar Ibn Affan, 2000.
- Al Thayyar, Musa’id Sulaiman, *Fushul fi Ushul At Tafsir*, Dammam: Dar Ibnu Al Jauzi, Cet. III, 1999.
- As Shalabi, Ali Muhammad, *Shalahuddin Al Ayyubi*, Istambul: Dar Ar Raudhah, 2017.
- At Thabari, Ibnu Jarir, *Tafsir At Thabari*, Beirut: Dar Al Fikr, Jilid X, 1975.
- Christiastuti, Novi, “Ini Pidato Lengkap Trump Saat Mengakui Yerusalem Ibu Kota Israel” www.news.detik.com, diakses pada tanggal 29 Oktober 2018.
- Hamas, Edgar, “Membedah Nubuwat Nabi Tentang Palestina, dan Siapa Pembebasnya” www.dakwatuna.com, diakses pada tanggal 29 Oktober 2018.
- Hidayat, Asep Achmad, *Studi Kawasan Muslim Minoritas Asia Tenggara*, Bandung: Pustaka Rahmat, cet. II, 2017.
- Ibnu Katsir, *Al Bidayah wa Al Nihayah*, Kairo: Dar Ibn Al Jauzi, Jilid ke-7, 2010.
- Ibrahim Anis, Abdul Halim Muntashir, Athiyah Shawalihi, Muhammad Khalfullah Ahmad, *Al Mujam Al Washith*, Kairo: Maktabah Syuruq Dauliyah, 2004.
- Muchsin, Misri A., Palestina dan Israel: Sejarah, Konflik dan Masa Depan, *Miqot*, Vol. XXXIX, No. 2, Juli-Desember 2015.
- Reinl, James, “4 Teori di Balik Niat Trump Pindahkan Kedubes Amerika ke Yerusalem: Analisis”, diakses pada tanggal 29 Oktober 2018.
- Ridyasmara, Rizki, *Knight Templar Khigh of Christ*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, Cet. III, 2007.
- Sholeh, Mohsen Muhammad, *Memahami Prahara Palestina*, Terj. Heri Efendi, Jakarta: Aqso Publishing, 2014.